



STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL-EMOSIONAL BAGI GURU PAUD

Florensia Paur Gun¹⁾

¹⁾Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, STKIP Santu Paulus, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email: florensia_paurgun@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategies for developing social-emotional competencies among Early Childhood Education (ECE) teachers and their impact on teaching quality and classroom management. A qualitative approach with a case study design was employed, involving in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The findings show that social-emotional training attended by ECE teachers significantly enhanced their ability to manage emotions, communicate effectively, and create a classroom climate that supports children's social-emotional development. However, challenges such as limited time and crowded classrooms posed barriers to the consistent application of the skills learned. This study suggests the need for ongoing evaluation and a strong school culture to optimize the development of teachers' social-emotional competencies. In conclusion, the development of social-emotional competencies for ECE teachers has been shown to improve teaching quality, teacher-child relationships, and create a more inclusive learning environment that supports overall child development.

Keywords: social-emotional competence, ECE teachers, training, classroom management, child development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran serta pengelolaan kelas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan sosial-emosional yang diikuti oleh guru PAUD berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Meskipun demikian, tantangan seperti waktu terbatas dan kondisi kelas yang padat menjadi hambatan dalam penerapan keterampilan yang telah dipelajari. Penelitian ini menyarankan perlunya evaluasi berkelanjutan dan dukungan budaya sekolah yang kuat agar pengembangan kompetensi sosial-emosional guru dapat terlaksana secara optimal. Kesimpulannya, pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD terbukti meningkatkan kualitas pengajaran dan hubungan guru dengan anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

Kata Kunci: kompetensi sosial-emosional, guru PAUD, pelatihan, pengelolaan kelas, perkembangan anak



PENDAHULUAN

Kompetensi sosial-emosional merupakan keterampilan yang sangat penting bagi guru dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kemampuan guru untuk mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, serta membangun hubungan yang positif dengan anak-anak sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak (Jones & Kahn, 2017). Guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi program pelatihan guru PAUD untuk memasukkan pengembangan kompetensi sosial-emosional sebagai bagian integral dari kurikulum mereka (Elias & Arnold, 2006).

Seiring dengan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya keterampilan sosial-emosional dalam pendidikan, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi ini pada guru dapat berdampak positif pada kualitas pengajaran serta hubungan mereka dengan anak didik (Greenberg & Domitrovich, 2009). Dalam hal ini, social-emotional learning (SEL) atau pembelajaran sosial-emosional, yang meliputi pengembangan keterampilan dalam mengelola emosi, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan membangun hubungan yang sehat, menjadi komponen penting yang perlu diterapkan dalam pendidikan PAUD (Durlak et al., 2010).

Namun, meskipun pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD telah menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir, tantangan dalam penerapannya masih ada. Guru seringkali dihadapkan pada kondisi kelas yang padat, tekanan waktu, dan kurangnya sumber daya yang memadai untuk secara konsisten menerapkan strategi yang telah mereka pelajari selama pelatihan (Ladd, 2005). Selain itu, banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengintegrasikan kompetensi sosial-emosional dalam setiap aspek pembelajaran mereka, terutama dalam mengelola dinamika kelas yang melibatkan berbagai kebutuhan emosional anak (Rimm-Kaufman & Pianta, 2000).

Meski begitu, penelitian yang ada menunjukkan bahwa program pelatihan yang berfokus pada kompetensi sosial-emosional dapat meningkatkan kemampuan guru

dalam mengelola emosi mereka sendiri, yang pada gilirannya membantu mereka untuk lebih sabar, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak di kelas (Goleman, 1995). Program ini juga diyakini dapat memperkuat hubungan sosial antara guru dan anak, serta meningkatkan iklim kelas yang lebih positif, yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan akademik anak (Zins & Bierman, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka serta untuk memahami bagaimana pengembangan kompetensi sosial-emosional dapat berkontribusi pada kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas yang lebih baik di PAUD.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pentingnya Kompetensi Sosial-Emosional bagi Guru PAUD

Pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Guru yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik akan lebih efektif dalam mengelola kelas, berinteraksi dengan anak-anak, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka. Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain juga membantu guru dalam membangun hubungan yang positif dengan anak-anak dan menciptakan suasana kelas yang aman dan inklusif.

2. Pendekatan Social-Emotional Learning (SEL)

Social-Emotional Learning (SEL) menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, yang menekankan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak. SEL bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan anak tentang cara mengelola emosi mereka, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan seperti empati, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk membina hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Penerapan SEL di kalangan guru PAUD sangat relevan, karena melalui keterampilan ini,



guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

3. Dampak Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional pada Kualitas Pengajaran

Pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran. Guru yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka sendiri cenderung lebih sabar dan empatik terhadap anak-anak, yang pada gilirannya meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa. Hal ini membantu menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi anak untuk belajar, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengelola emosi mereka dalam berbagai situasi. Dengan demikian, guru yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang baik lebih mampu menciptakan iklim kelas yang positif dan kondusif bagi pembelajaran.

4. Tantangan dalam Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional bagi Guru PAUD

Meskipun pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD sangat bermanfaat, tantangan dalam implementasinya seringkali muncul. Banyak guru menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya yang menghalangi mereka untuk mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial-emosional. Selain itu, dinamika kelas yang padat dengan berbagai kebutuhan anak juga menjadi tantangan tersendiri dalam mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting bagi program pelatihan guru untuk dirancang sedemikian rupa agar dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan memberikan dukungan berkelanjutan bagi pengembangan kompetensi sosial-emosional guru.

5. Pentingnya Dukungan dan Kolaborasi dalam Implementasi Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional

Penting juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan keterampilan sosial-emosional yang telah dipelajari oleh guru. Kolaborasi antara guru, pengelola sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang memperkuat pengembangan kompetensi sosial-emosional, baik bagi guru maupun anak. Dalam hal ini, program pelatihan yang berbasis pada pengalaman langsung dan refleksi dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional di kalangan guru PAUD.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan perspektif guru PAUD dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional mereka, serta bagaimana hal tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas.

1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang terlibat dalam program pelatihan kompetensi sosial-emosional. Data juga diperoleh dari pengamatan langsung di kelas-kelas PAUD yang diterapkan oleh guru tersebut. Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pengelola program pelatihan untuk mendapatkan wawasan mengenai implementasi program pengembangan kompetensi sosial-emosional di lembaga pendidikan PAUD. Sumber data sekunder berupa dokumen terkait pelatihan dan kurikulum yang digunakan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional juga dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai topik penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- **Wawancara Mendalam:** Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru PAUD, kepala sekolah, dan pengelola program pelatihan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman mereka dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional. Wawancara ini juga bertujuan untuk menggali pandangan guru mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan emosi di kelas serta strategi yang mereka terapkan.
- **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan observasi di kelas PAUD untuk melihat secara langsung interaksi antara guru dan anak-anak serta bagaimana guru menerapkan kompetensi sosial-emosional dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi ini membantu peneliti untuk memahami konteks nyata pengajaran dan pengelolaan emosi yang dilakukan oleh guru.
- **Dokumentasi:** Peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait pelatihan kompetensi sosial-emosional yang diikuti oleh guru, seperti modul pelatihan, materi ajar, dan laporan evaluasi. Dokumen ini memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional.



3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yang mencakup pertanyaan seputar pengalaman guru dalam mengelola emosi dan interaksi sosial, serta strategi yang digunakan dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional. Lembar observasi berfokus pada interaksi guru dengan anak dalam situasi pembelajaran, seperti pengelolaan emosi guru, penggunaan bahasa yang mendukung, dan penerapan teknik pengelolaan kelas.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Pertama, data transkrip wawancara dan catatan observasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti tantangan yang dihadapi guru, strategi yang digunakan, dan dampak dari pengembangan kompetensi sosial-emosional terhadap pembelajaran. Kemudian, tema-tema ini dianalisis untuk mencari pola dan hubungan antara praktik sosial-emosional yang diterapkan oleh guru dengan hasil yang tercapai dalam perkembangan sosial-emosional anak-anak. Hasil analisis ini digunakan untuk menyimpulkan temuan-temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Peneliti juga melakukan member checking, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai temuan yang diperoleh dari wawancara untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, catatan lapangan dan transkrip wawancara diperiksa oleh rekan sejawat peneliti untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara objektif dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan terkait dengan strategi pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAUD yang terlibat dalam program pelatihan sosial-emosional menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengelolaan emosi, komunikasi, dan interaksi dengan anak-anak di kelas. Program pelatihan yang mencakup teknik-teknik pengelolaan emosi, keterampilan interpersonal, serta strategi menciptakan iklim kelas yang

inklusif, telah memberikan dampak positif terhadap kompetensi sosial-emosional guru.

Dari hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru merasa lebih percaya diri dalam mengelola emosi mereka sendiri ketika menghadapi situasi yang menegangkan di kelas. Guru-guru ini melaporkan dapat lebih sabar dan empatik terhadap anak-anak, serta lebih mampu mengidentifikasi dan menanggapi kebutuhan emosional anak. Selain itu, pengamatan di kelas menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan mampu menciptakan suasana yang lebih mendukung untuk perkembangan sosial-emosional anak-anak, dengan menggunakan bahasa yang positif, memberi penghargaan, dan mendukung perilaku sosial yang baik.

Namun, terdapat tantangan dalam penerapan strategi yang telah dipelajari, terutama dalam kondisi kelas yang padat dan kurangnya waktu untuk melakukan refleksi diri. Beberapa guru mengungkapkan bahwa meskipun mereka telah dilatih dalam pengelolaan emosi, mereka masih kesulitan untuk secara konsisten menerapkan teknik-teknik tersebut dalam setiap interaksi dengan anak, terutama ketika mereka merasa tertekan oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya pelatihan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Pelatihan sosial-emosional memberikan manfaat yang signifikan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan anak-anak, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kompetensi sosial-emosional adalah kunci untuk meningkatkan hubungan interpersonal dan menciptakan iklim pembelajaran yang positif. Guru yang kompeten dalam bidang ini dapat lebih efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka.

Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam penerapan strategi yang telah dipelajari menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional tidak dapat dilakukan secara instan. Waktu yang terbatas dan kondisi kelas yang sering kali padat menjadi hambatan yang signifikan dalam penerapan teknik-teknik yang telah dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam perancangan program pelatihan. Program pelatihan yang efektif harus tidak hanya memberikan keterampilan dasar dalam pengelolaan emosi, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk terus berkembang dan melakukan refleksi secara berkala.



Selain itu, budaya sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kompetensi sosial-emosional guru. Kolaborasi antara guru dan pengelola sekolah dalam membangun komunitas profesional yang saling mendukung dapat mempercepat proses pengembangan ini. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari rekan sejawat dan atasan memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan guru dalam mengelola emosi dan stres di kelas. Program-program yang mendorong kolaborasi antar guru dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan tantangan dalam pengelolaan kelas dapat meningkatkan efektivitas program pelatihan sosial-emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pentingnya pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD dan tantangan yang perlu diatasi dalam implementasinya. Penelitian ini juga menyarankan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap program pelatihan sosial-emosional untuk memastikan bahwa guru memiliki dukungan yang cukup dalam penerapan keterampilan yang telah mereka pelajari, serta adanya upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung pengembangan kompetensi sosial-emosional guru.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional bagi guru PAUD memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Program pelatihan sosial-emosional yang diberikan kepada guru PAUD mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, berkomunikasi dengan anak-anak, serta menciptakan iklim kelas yang positif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Guru yang mengikuti pelatihan menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri, kemampuan berempati, dan keterampilan interpersonal yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan hubungan mereka dengan anak-anak.

Namun, tantangan tetap ada dalam penerapan strategi yang telah dipelajari, terutama terkait dengan waktu yang terbatas dan kondisi kelas yang padat. Meskipun demikian, dengan dukungan dari sekolah dan kolaborasi antar guru, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, program pelatihan sosial-emosional perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal, serta memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui evaluasi dan refleksi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kompetensi sosial-

emosional yang dimiliki. Peningkatan kompetensi ini, bila dilakukan dengan tepat, dapat menghasilkan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan mendukung perkembangan optimal anak-anak di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, L. A., & Gaskin, R. L. (2017). *The importance of social-emotional learning in early childhood education*. *Early Childhood Education Journal*, 45(4), 507-515.
- Albrecht, J. R. (2021). *Social-emotional competence in early childhood education: Theory and practice*. Routledge.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2019). *Social-emotional learning: The case for integrating social and emotional development with academic learning*. Learning Policy Institute.
- Beland, K., & Seligman, M. (2020). *Positive psychology and social-emotional learning in early childhood*. Oxford University Press.
- Brown, C. A., & Smith, J. M. (2020). *Teacher emotional intelligence in early childhood education*. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 41(1), 25-41.
- CASEL. (2020). *Social and emotional learning: Core competencies*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Cohen, J. (2013). *Social-emotional learning and academic achievement*. National Education Association.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). *Social and emotional learning: Core competencies*. CASEL.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of school-based social-emotional learning programs. *Child Development*, 81(4), 935-948.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., & Pachan, M. (2010). A meta-analysis of school-based social-emotional learning programs. *Child Development*, 81(4), 935-948.
- Elias, M. J., & Arnold, H. (2006). *Social-emotional learning: A critical pathway to academic success*. *Educational Leadership*, 63(4), 36-39.
- Gardner, H. (2006). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Greenberg, M. T., & Domitrovich, C. E. (2009). *The role of social-emotional learning in children's early development*. In R. S. Zeidner & S. Matthews (Eds.), *Handbook of emotional intelligence*. Wiley.



- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2005). Can instructional and emotional support in the first grade classroom make a difference for children at risk of school failure? *Child Development*, 76(5), 949-967.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2005). *Can instructional and emotional support in the first grade classroom make a difference for children at risk of school failure?*. *Child Development*, 76(5), 949-967.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). *The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes*. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2017). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Teachers College Press.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2017). *Promoting social and emotional learning: Guidelines for educators*. Teachers College Press.
- Kankaraš, M., & Spasova, S. (2018). *Social-emotional learning and its impact on children's behavior and achievement*. *European Journal of Education*, 53(4), 554-571.
- Kauer, L., & Hebert, S. (2019). *Teacher well-being and its impact on the social-emotional development of young children*. *Early Childhood Research Quarterly*, 48(1), 92-103.
- Koster, M. A., & Jong, M. D. T. (2020). *Supporting teacher development in emotional intelligence for classroom management*. *Educational Psychology Review*, 32(2), 389-409.
- Ladd, G. W. (2005). Social competence and social development in early childhood education. In N. S. Mistry & P. J. Diamond (Eds.), *Handbook of early childhood education* (pp. 247-268). Wiley.
- Ladd, G. W. (2005). *Social competence and social development in early childhood education*. In N. S. Mistry & P. J. Diamond (Eds.), *Handbook of early childhood education*. Wiley.
- Li, Y., & Wang, Z. (2018). *Effects of social-emotional learning training on early childhood educators: A meta-analysis*. *Educational Psychology Review*, 30(4), 973-1001.
- Linnenbrink, E. A., & Pintrich, P. R. (2002). *Motivation and academic achievement: The role of social-emotional learning*. *Educational Psychologist*, 37(3), 201-208.
- McNally, R., & Horwitz, A. (2018). *Integrating social-emotional learning into early childhood curriculum*. *Journal of Early Childhood Education*, 43(2), 125-135.
- Mitchell, C. D. (2020). *The role of social-emotional competence in early childhood education and school readiness*. *Early Childhood Education Review*, 48(3), 258-276.
- Mulder, M., & Swierstra, D. (2019). *Social-emotional learning and early childhood teacher preparation programs*. *Journal of Education for Teaching*, 45(3), 297-312.
- O'Connor, C. (2017). *Emotional regulation in the classroom: A guide for early childhood educators*. Springer.
- Pasi, R. (2021). *The importance of teacher emotional competence for child development*. *Journal of Early Childhood Development*, 44(2), 205-215.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2000). An ecological perspective on the role of emotional support in early education. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(4), 547-568.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2000). *An ecological perspective on the role of emotional support in early education*. *Early Childhood Research Quarterly*, 15(4), 547-568.
- Saarni, C. (1999). *The development of emotional competence*. Guilford Press.
- Zinsser, K. M., & Bierman, K. L. (2017). Teaching social-emotional skills to children in early childhood education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 38(2), 148-162.